

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Merdeka belajar merupakan pembelajaran abad 21 ini yang direncanakan dengan mengkoordinasikan berbagai kemampuan penguasaan dan visi pembelajaran ke dalam proses belajar yang tergambar pada struktur pembelajaran abad 21 (Yamin & Syahrir, 2020). Kerangka atau struktur tersebut menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Prinsip merdeka belajar diharapkan dapat mempercepat proses reformasi pendidikan di Indonesia yang selama ini dianggap perlahan layu. Mendikbud bahkan menggagas istilah deregulasi pendidikan karena regulasi pendidikan selama ini dinilai menghambat proses pencapaian reformasi pendidikan bermuara pada kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia.

Kurikulum merdeka belajar akan menciptakan pembelajaran aktif. Program ini bukanlah pengganti dari program yang sudah berjalan, namun untuk memberikan perbaikan sistem yang sudah berjalan. Merdeka belajar yang ditawarkan Kemendikbud adalah proses pembelajaran yang lebih sederhana, hal ini meliputi; 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran satu lembar artinya dibuat secara sederhana dan tidak rumit seperti sebelumnya, 2) sistem zonasi terhadap penerimaan peserta didik baru yang fleksibel dalam pengimplementasian, 3) Ujian Nasional digantikan dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, 4) Ujian Sekolah Berstandar Nasional) dialihkan menjadi asesmen berkelanjutan seperti portofolio (tugas kelompok, karya tulis, praktikum, dan lain-lain) (Aditomo & Tim Penyusun Kurikulum, 2022)).

Merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi (memiliki daya suai) (Direktorat Sekolah Dasar, 2022). Pendapat tersebut diperkuat oleh Mulyasa (2017), yang menjelaskan bahwa perkembangan sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi

lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul. Di dalam sebuah kelas, keaktifan dari setiap siswa akan berbeda-beda tergantung dengan semangat dan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu yang dipelajari (Tyas *et al.*, 2024).

Sekolah Dasar (SD) masih banyak siswa meyakini bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang paling sulit dan menganggap matematika sebagai pelajaran yang menakutkan (Ermawati *et al.*, 2024). Pada dasarnya pembelajaran pada kurikulum merdeka sangat mengedepankan pemusatan proses pembelajaran pada siswa. Artinya siswa dituntut untuk aktif, kreatif, dan mampu berpikir kritis. Tapi kenyataannya pada peralihan kurikulum saat ini masih banyak siswa yang masih belum siap menghadapinya. Seperti halnya pemecahan pembelajaran tematik menjadi muatan pembelajaran yang berdiri sendiri-sendiri, salah satunya pembelajaran Matematika.

Muatan mata pelajaran matematika adalah salah satu contoh bidang studi yang memiliki peranan penting dalam pendidikan dan para siswa diwajibkan untuk mempelajari muatan ini sejak dari Sekolah Dasar. Betapa pentingnya muatan pembelajaran matematika ini sehingga muatan pembelajaran ini harus diperhitungkan. Pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan suatu masalah dari sebuah proses penalaran dan tidak hanya mengajarkan suatu fakta dari kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika di Indonesia yang dimuat dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006.

Demi terwujudnya siswa yang kompeten perlu diperlukan proses pembelajaran yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara pemerolehan data awal dengan Ibu R guru kelas IV SD 4 Gribig menegaskan bahwa pada pembelajaran matematika banyak dijumpai kendala yang terdapat pada siswa yang beranggapan bahwa pembelajaran matematika adalah mata pelajaran yang penuh dengan angka

dan membosankan. Hal ini memberikan stigma yang melekat pada siswa yang menjadikannya menjadi pasif dalam belajar tanpa memiliki keinginan untuk mengemukakan pendapat dan menganalisis dalam memecahkan masalah pada saat pembelajaran matematika berlangsung. Selain dengan guru kelas, wawancara juga dilakukan dengan siswa, yakni FYN, AN, CHS. Menurut FYN, guru dikelas hanya menerangkan materi yang bersifat hafalan sehingga membuat kurang dalam memahami materi yang diajarkan. Sedangkan menurut AN, suasana pembelajaran yang tegang dan monoton sehingga tidak ada pembelajaran yang membuat siswa menyenangkan. Lain halnya dengan CHS, bahwa materi yang disampaikan sulit diterima oleh siswa atau membingungkan siswa, sebab tidak ada media atau perantara dalam hal penyampaian materi (Sumber: Wawancara pemerolehan data awal, 16 April 2024).

Pemerolehan data awal dilakukan tidak hanya melakukan wawancara dengan guru, melainkan juga dilakukan observasi pembelajaran pada mata pelajaran matematika. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperhatikan guru dalam proses pembelajaran, tetapi tingkat pemahaman masih rendah, siswa masih kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru, pemahaman masalah merupakan faktor utama siswa itu mampu menyelesaikan permasalahan. Siswa mengaku tegang dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengakibatkan siswa sehingga kurang bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru. Siswa juga belum mampu memberikan alasan pada setiap jawaban pada soal yang terkait pada permasalahan matematika. Memungkinkan siswa hanya terpaku pada hasilnya saja, bukan pada cara penyelesaiannya. Kemudian para siswa beranggapan bahwa pada pembelajaran Matematika susah dipahami dan merasa membosankan karena hanya berisikan pembelajaran mencatat dan menghafal membuat siswa menjadi pasif dan sedikit siswa yang mau bertanya terkait materi yang belum dipahaminya. Sesuai dengan hasil observasi pada proses pembelajaran dikelas memperoleh nilai presentase sebesar 40%, dimana kondisi tersebut masih dalam kondisi “kurang” (Sumber: Observasi pemerolehan data awal, 16 April 2024).

Mengacu pada berbagai hambatan yang dialami oleh siswa menunjukkan rendahnya kemampuan dalam berpikir kritis matematis yang memberikan dampak pula terhadap hasil belajar pada muatan pembelajaran Matematika siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 67. Perolehan nilai tes dari jumlah siswa kelas IV yakni 21 siswa. Siswa yang dinyatakan tuntas hanya 6 siswa dengan persentase sebanyak 29%, sedangkan yang tidak tuntas KKTP terdiri dari 15 siswa dengan presentase sebanyak 71%. Dengan begitu dari total siswa yang berada dikelas belum ada setengah dari jumlah siswa yang dinyatakan tuntas, hal tersebut menjadikan kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang (Sumber: Nilai tes pemerolehan data awal, 16 April 2024).

Pada hasil temuan data observasi dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV di SD 4 Gribig mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Matematika serta proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa yang sebagian besar masih dibawah dari KKTP yang telah ditentukan. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya minat siswa yang ditunjukkan dengan siswa masih pasif dan berpandangan bahwa pada mata pelajaran Matematika sangat membosankan. Mengingat pentingnya mata pelajaran Matematika di Sekolah Dasar, tentunya perlu mendapatkan perhatian khusus seperti meningkatkan kemampuan menganalisis siswa terkhusus pada mata pelajaran Matematika, agar dapat tercipta proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil wawancara juga menyatakan bahwa siswa masih cenderung kurang memahami konsep dari matematika itu sendiri. Kegiatan pembelajaran yang masih bersifat ceramah, dan hanya berfokus pada guru bukan fokus pada siswa. Siswa masih berpegang pada hafalan, dimana hal itu menjadikan siswa belum secara utuh memiliki kemampuan berpikir kritis karena masih menjadikan hafalan sebagai pedomannya. Dalam hal tersebut juga, guru terbiasa dengan menjelaskan satu persatu kalimat atau pembahasan materi, sehingga tidak ada kesempatan bagi siswa untuk mempelajari, berpikir, dan memahami konsep dengan cara mereka sendiri.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk siswa, pada jalannya kegiatan pembelajaran. Dengan menganalisis siswa tidak hanya berorientasi pada

hasil, tetapi pada jalannya proses pembelajaran. Menurut Lilisari (2013), menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu komponen proses berpikir tingkat tinggi, menggunakan dasar menganalisis pendapat dan memunculkan pengetahuan terhadap tiap-tiap makna untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, sehingga dapat memacu siswa agar berperan aktif dan kreatif dalam jalannya kegiatan pembelajaran.

Pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IV di SD 4 Gribig yang kurang dapat menganalisis masalah, menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata, dan menggunakan strategi pemecahan masalah yang efektif menunjukkan rendahnya tingkat berpikir kritis matematis. Siswa sering kali mencoba menghitung secara langsung tanpa memahami konteks atau merencanakan solusi terlebih dahulu, yang mengakibatkan jawaban yang salah atau tidak lengkap. Pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa agar dapat dituntun untuk menganalisis dan mengevaluasi baik apa yang disampaikan oleh pendidik ataupun permasalahan lainnya dengan pemikiran yang logis. Kemampuan menganalisis guna untuk siswa sebagai salah satu dasar untuk meningkatkan hasil berproses siswa dan juga berguna untuk mendapatkan hasil belajar lebih efisien, kemampuan menganalisis juga dapat sebagai salah satu bekal siswa untuk menghadapi permasalahan yang ada dimasa yang mendatang di kehidupan nyata. Maka untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam menganalisis peneliti memerlukan usaha peningkatan penguasaan siswa terhadap konsep-konsep yang terdapat pada mata pelajaran Matematika yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan hasil belajar Matematika. Peningkatan hasil belajar ini diperlukan peran guru kreatif yang menciptakan pembelajaran menarik dan disukai oleh peserta didik (Anam *et al.*, 2023).

Cara yang dimaksud adalah dengan melalui penerapan suatu pembelajaran yang lebih berpusat pada upaya menumbuh kembangkan partisipasi dan aktivitas siswa dalam mengatasi suatu permasalahan yang kompleks. Salah satunya adalah mengemas pembelajaran inovatif yang mampu menyediakan situasi belajar yang kondusif dan menyenangkan serta mampu menghilangkan perasaan bosan, cemas,

takut, dan lelah siswa untuk belajar dan pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Karena seperti yang kita ketahui mata pelajaran Matematika lebih banyak konsep-konsep yang perlu pembuktian dengan materi yang luas. Salah satu pembelajaran yang mampu dijadikan alternatif dalam mata pelajaran Matematika di SD adalah model pembelajaran bertipe kooperatif. Dalam konteks mata pelajaran matematika di sekolah dasar, model ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika, keterampilan pemecahan masalah atau berpikir kritis. Agar kemampuan berpikir kritis matematis relevan dengan siswa, model pembelajaran kooperatif yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa adalah solusi yang terbaik yakni menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah model pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran guru menghadirkan situasi nyata di dalam kelas dan siswa diminta untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya menurut Al-Tabany (2017), model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memiliki kelebihan dengan pembelajaran yang bermakna dan nyata, membantu siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, memberikan dampak berpikir kritis dan kreatif bagi siswa, dan mengacu terhadap pembelajaran yang mengkombinasikan antara pengalaman siswa dengan bahan materi pelajaran. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai salah satu metode pembelajaran penunjang meningkatnya kemampuan berpikir kritis, model pembelajaran ini juga membutuhkan bantuan media guna untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan sebuah bentuk dari kata jamak "medium" yang memiliki arti "perantara atau pengantar dengan istilah dari kata media itu sendiri memiliki arti media sebagai wahana penyalur informasi (Sutiman, 2017). Di saat terjadinya kegiatan proses belajar mengajar, menurut Miftah (2015), hadirnya media sangat di butuhkan sebagai salah satu penunjang berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar, karena media dapat mempermudah siswa memahami dan memecahkan permasalahan yang rumit tentang materi yang di sampaikan oleh guru, media juga dapat membantu dalam

penyampaian materi yang susah untuk di jelaskan oleh guru. Salah satu media yang menawarkan siswa terbantu dalam hasil belajar adalah media Konkret.

Media Konkret adalah alat bantu pembelajaran yang bersifat nyata dan bisa disentuh serta diobservasi secara langsung oleh siswa (Mustikasari *et al.*, 2019). Penggunaan media Konkret bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep abstrak dengan lebih mudah melalui pengalaman langsung dan manipulasi fisik. Media Konkret juga bermanfaat untuk mengaktifkan tubuh siswa untuk bergerak, mengembangkan kepribadian, mendekatkan hubungan antara guru dengan siswa. Media edukatif yang akan digunakan dalam pembelajaran Matematika materi penjumlahan dan pengurangan adalah Labirin Penjumlahan dan Pengurangan (LaJuRa). Media labirin penjumlahan dan pengurangan adalah alat bantu belajar yang dirancang untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam matematika melalui aktivitas yang interaktif dan menyenangkan. Media papan labirin penjumlahan dan pengurangan membantu siswa memahami proses penjumlahan dan pengurangan dengan cara yang interaktif, mendalam, dan menyenangkan, sambil mengembangkan keterampilan matematika dasar serta kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Media LaJuRa merupakan media manipulatif, sehingga dengan media kongkrit anak dapat menyentuh, menggerakkan, yang berfungsi untuk membantu anak memahami berbagai konsep matematika. Media LaJuRa juga menggunakan bahan dasar dari kayu triplek sehingga dapat digunakan untuk jangka yang panjang.

Uraian dari beberapa persoalan diatas serta didukung oleh penelitian terdahulu dari Widiyanti (2022), yang memperoleh hasil bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantu pendekatan saintifik lebih tinggi di bandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Artinya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mampu membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian lainnya dari Lutfia (2017), menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar, sehingga akan memudahkan mereka dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dan mampu meningkatkan hasil dalam belajar. Pengajaran melalui media audio-visual

memiliki karakteristik pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti penggunaan proyektor, tape recorder, proyektor visual yang lebar. Persamaan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sama-sama berkaitan dengan penerapan model untuk meningkatkan hasil belajar. Sementara perbedaannya terletak pada materi pembelajaran, sampel dan tempat penelitiannya.

Pembahasan latar belakang yang telah dipaparkan di atas yakni terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik siswa kelas V di SD 4 Gribig, Desa Gribig, Kec. Gebog, Kab. Kudus Prov. Jawa Tengah, peneliti ingin mengkaji penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* berbantu media LaJuRa terhadap kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* berbantu Media Lajura terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas V SD 4 Gribig”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perbedaan rata-rata skor berpikir kritis matematis sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berbantu media Lajura terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas V SD 4 Gribig?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis sesudah pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berbantu media Lajura siswa kelas V SD 4 Gribig?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, adapun tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor berpikir kritis matematis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berbantu media Lajura terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas V SD 4 Gribig.

2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis sesudah pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berbantu media Lajura siswa kelas V SD 4 Gribig.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun kedua manfaat tersebut yaitu secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis jika penelitian ini dilaksanakan, maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi ilmiah untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru dalam menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantu media *LaJuRa* dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa
 - a. Dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam kemampuan pemahaman konsep Matematika materi penyajian data.
 - b. Dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
2. Bagi Guru
 - a. Dapat memperluas pengalaman mengajar di kelas dalam rangka perencanaan pembelajaran yang efektif.
 - b. Dapat dijadikan sebagai acuan memperbaiki proses pembelajaran dan landasan meningkatkan proses pembelajaran di kelas.
3. Bagi Sekolah
 - a. Dapat menjadi sumbangan yang positif untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi di sekolah.
 - b. Dapat menumbuhkan iklim kerjasama yang kondusif untuk memajukan sekolah.
4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik mengenai

penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada muatan pembelajaran Matematika.

1.5. Ruang Lingkup

Lokasi Penelitian dilakukan di SD 4 Gribig, Desa Gribig, Kec. Gebog, Kab. Kudus Prov. Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SD 4 Gribig, yang berjumlah 21 siswa. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantu media LaJuRa sebagai variabel bebas dan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada muatan pembelajaran Matematika sebagai variabel terikat. Berikut Materi Penelitian, Capaian Pembelajaran (CP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Tabel 1. 1 Ruang Lingkup Penelitian

Materi	Elemen	Capaian Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
Bilangan cacah sampai 100.000	Bilangan	Pada akhir fase C, mereka dapat membaca, menulis, menentukan nilai tempat, membandingkan, mengurutkan, melakukan komposisi dan dekomposisi bilangan tersebut. Mereka juga dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan uang. Mereka dapat melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan cacah sampai 100.000.	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mampu membaca bilangan cacah 100.000 b. Peserta didik mampu menulis bilangan cacah 100.000 c. Peserta didik mampu menentukan nilai tempat bilangan cacah 100.000 d. Peserta didik mampu menyelesaikan operasi penjumlahan pada bilangan cacah 100.000 e. Peserta didik mampu menyelesaikan operasi pengurangan pada bilangan cacah 100.000.

1.6. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahan persepsi dalam penelitian, perlu dijelaskan beberapa istilah penerapan model *Contextual Teaching and Learning*

berbantu media LaJuRa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1. Model *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi belajar akan semakin berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka dan menemukan arti di dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran dan selanjutnya siswa akan memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan permasalahan dunia nyata, baik secara mandiri maupun secara kelompok. Terdapat langkah-langkah dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, diantaranya seperti mengkonstruksi pembelajaran yang ada, melaksanakan kegiatan inkuiri, menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan, belajar secara berkelompok, pemberian permodelan/ccontoh konkrit, melakukan refleksi, dan melakukan penilaian.

1.6.2. Media LaJuRa

Media LaJuRa merupakan media berupa mainan yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan pembelajaran karena mengandung nilai-nilai pendidikan. Media LaJuRa sangat beragam, dan ditunjukkan untuk anak-anak. Dengan media LaJuRa, diharapkan para siswa tidak hanya bermain tetapi melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat membantu mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan alat bermain edukatif yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi dan minat siswa dalam belajar mata pelajaran Matematika sehingga dapat merangsangnya berpikir kritis. Adapun alat permainan edukatif yang digunakan dalam pembelajaran tematik adalah kartu soal.

1.6.3. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, mengklasifikasi dan membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji serta mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Tak hanya itu, berpikir kritis juga berartikan sebagai aktivitas mental yang dilakukan menggunakan langkah-langkah dalam metode ilmiah, yaitu: memahami dan merumuskan masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi yang diperlukan dan dapat dipercaya, merumuskan praduga dan hipotesis, menguji hipotesis secara logis, mengambil kesimpulan secara hati-hati, melakukan evaluasi dan memutuskan sesuatu yang akan diyakini atau sesuatu yang akan dilakukan, serta meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan yakni FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, and Overview*). *Focus*, siswa memahami permasalahan pada soal yang diberikan. *Reason*, siswa memberikan alasan berdasarkan fakta/bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat keputusan. *Inference*, siswa membuat kesimpulan dengan tepat. *Situation*, siswa menggunakan semua informasi yang sesuai dengan permasalahan. *Clarity*, siswa menggunakan penjelasan yang lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dalam membuat kesimpulan yang dibuat. *Overview*, siswa meneliti atau mengecek kembali secara menyeluruh mulai dari awal sampai akhir.